

DINAMIKA DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

KAJIAN KLASIK
DAN KONTEMPORER



70 TAHUN
PROF. DR. HAIDAR PUTRA DAULAY, MA

Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

KONTRIBUTOR: PROF. DR. HASAN ASARI, MA. *ET AL.*
EDITOR: MESIONO, ZAINI DAHLAN, JUNAIDI ARSYAD

Perdana
Publishing

Mesiono, Zaini Dahlan, Junaidi Arsyad (Ed.)

DINAMIKA DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Kajian Klasik dan Kontemporer

70 Tahun

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA

Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Kontributor:

Prof. Dr. Hasan Asari, MA. *et al.*



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

DINAMIKA DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Kajian Klasik dan Kontemporer

Editor: Mesiono, Zaini Dahlan, Junaidi Arsyad

Copyright © 2019, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: September 2019

ISBN 978-623-7160-41-0

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor UIN Sumatera Utara	vii
Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara	x
Sambutan Prof. Dr. Usman Pelly, M.A., Ph.D	xii
Pengantar Editor	xiv
Daftar Isi	xv

BAB I

BIOGRAFI DAN POKOK-POKOK PIKIRAN	1
1. Biografi Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA	3
2. Pokok-Pokok Pikiran Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA dalam Bidang Pendidikan Islam	50

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH; Dari Masa Klasik Sampai Indonesia Kontemporer	83
1. Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag – Pendidikan Islam di Masa Rasulullah SAW: Sejarah dan Pemikiran	85
2. Dr. Sahkholid Nasution, MA – Sejarah Pertumbuhan Sintaksis Bahasa Arab	100
3. Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA – Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintasan Sejarah	113
4. Prof. Dr. Hasan Asari, MA – Kajian Sejarah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan; Sebuah Pengamatan Awal	139
5. Dr. Ja'far, MA – Al Jam'iyatul Washliyah dan Budaya Kitab Kuning	160

6. **Dr. Abdillah, M.Pd** – Al Jami'yatul Al-Washliyah dan Inovasi Pendidikan Islam 167
7. **Dr. Neliwati, M.Pd** – Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Modern Ar-Raudhatul Hasanah Kota Medan 200
8. **Dr. Mardianto, M.Pd** – Lorong Waktu: Strategi Pembelajaran Sejarah 217

BAB III

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA, FILSAFAT, DAN POLITIK 233

1. **Dr. Salminawati, MA** – Kedudukan Etika dalam Pendidikan Islam 235
2. **Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag** – Penerapan *Punishment* dalam Pendidikan Islam; Kasus *Ta'zir* Khalifah 'Umar Bin Al-Khaththab 249
3. **Dr. Masganti Sit., M.Ag** – Pendidikan Anak di Zaman Now; Tinjauan Pendidikan Islam 266
4. **Dr. Siti Halimah, M.Pd** – Manfaat dan Tujuan Integrasi Nilai-Nilai Agama dan Moral ke dalam Mata Pelajaran Umum ... 276
5. **Dr. Tarmizi, M.Pd** – Analisis Hadis Fitrah dan Relevansinya Pada Teori Pendidikan 287
6. **Dr. Eka Susanti, M.Pd** – Ibn Rusyd: Pemikiran dan Pengaruhnya di Barat 303
7. **Dr. Ira Suryani, M.Si** – Pendidikan Tauhid Pada Anak Remaja di Era Milenial 319
8. **Dr. Zulfahmi Lubis, Lc, MA** – Urgensi Politik Bagi Pendidikan Islam: Studi Kasus Politik Pendidikan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi 328

BAB IV

MANAJEMEN, INOVASI DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN ISLAM 341

1. **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** – Manajemen Berbasis Sekolah: Keputusan Politis Sebagai Wujud Politik Pendidikan Nasional 343

2. Dr. Candra Wijaya, M.Pd – Prinsip Implementasi Pengembangan Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)	357
3. Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd – Strategi Inovasi Pendidikan Islam	370
4. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag – Supervisi Pengajaran dan Penilaian RPP	388
5. Dr. Yusuf Hadijaya, M.Pd – Dinamika Manajemen Pendidikan Tinggi: Sebuah Analisis Terhadap Fungsi Perencanaan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri....	400
6. Dr. Indra Jaya, M.Pd – Menggapai Status Guru Profesional di Indonesia	414
7. Dr. Sholihatul Hamidah Daulay, M.Hum – A Brief of Homeschooling in Indonesia	424
8. Dr. Rusydi Ananda, M.Pd – Kontribusi Pendekatan Sistem dalam Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran	437

BAB V

KOMUNIKASI, PSIKOLOGI DAN KONSELING

PENDIDIKAN ISLAM	451
1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA – Konseling Islami; Layanan dalam Pendidikan	453
2. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog – Keterkaitan Pendidikan Islam dan Psikologi Positif	464
3. Dr. Akmal Walad Ahkas, M.Pd – Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual	483
4. Dr. Amiruddin MS, MA – Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam	502
5. Dr. Salim, M.Pd – Pendidikan yang Membelajarkan dan Kegiatan Sepanjang Hayat	520
6. Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA – Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam	537

7. Rahmah Fithriani, M.Hum, Ph.D – Zone of Proximal Development and The Study of Feedback in Second Language Writing	556
8. Dr. Didik Santoso, M.Pd – Developing English Materials For Mathematics Education Department Students	568
9. Dr. Tien Rafida, M.Hum – Kesantunan Berkomunikasi dalam Perspektif Islam	580
DOKUMENTASI ILMIAH	595
BIODATA PENULIS	614
BIODATA EDITOR	619

KETERKAITAN PENDIDIKAN ISLAM DAN PSIKOLOGI POSITIF

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog

A. Pengantar

Manusia adalah makhluk yang sempurna dan kedudukannya tertinggi di antara makhluk lainnya, dengan kemampuan akal dan pikiran yang dimilikimenjadi salah satu ciri khas manusia untuk dapat menyikapi berbagai kompleksitas masalah kehidupan. Perubahan arus perkembangan zaman, akan menimbulkan berbagai konsekuensi positif dan negatif, demikian peran penting akal pikiran sebagai filter terhadap perubahan globalisasi yang penuh tantangan.

Tuntutan dan tantangan yang harus dihadapi namun tidak dibarengi dengan kapasitas kemampuan diri, hingga akhirnya banyak didapati manusia dengan krisis mental, merupakan bukti dari arus globalisasi. Era globalisasi dicirikan dengan: *Pertama*, abad yang mengedepankan ilmu pengetahuan sebagai handalan manusia untuk memecahkan problema kehidupannya, yang akan melahirkan masyarakat belajar (*learning society*) atau masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*). Keunggulan manusia atau suatu bangsa akan dikaitkan dengan keunggulan bangsa tersebut dalam bidang ilmu pengetahuan; *Kedua*, di era ini akan muncul dunia tanpa batas (*borderless world*), terdapatnyakemajuan ilmu komunikasi dan informasi. Peristiwa apa saja yang terjadi di suatu belahan dunia dalam waktu yang hampir bersamaan akan diketahui di belahan dunia lainnya, maka terjadilah pertukaran informasi secara mudah; *Ketiga*, di era ini juga akan memunculkan persaingan global, akan muncul era kompetitif. Apabila era persaingan muncul maka diperlukan manusia-manusia unggul, sebab kompetitif akan menuntut munculnya manusia-manusia unggul (Daulay, 2015).

Dampak dari era globalisasi ini semakin banyaknya individu yang

mengalami stres dan depresi, merupakan ciri salah satu dari ketidaknyamanan hati dan jiwa yang sedang tidak sehat. Mengapa terdapat perbedaan individu dalam menyikapi kehadiran sumber stres, misalnya siswa yang sama-sama sedang dihadapi dengan masa Ulangan Nasional, terdapat salah satu siswa yang mampu menghasilkan nilai yang memuaskan dan melewatinya dengan penuh suka cita, namun didapati juga siswa yang menganggap bahwa ulangan adalah sebuah beban yang berujung pada kecemasan dan stres, hingga tidak tertutup kemungkinan siswa tersebut melakukan hal-hal negatif misalnya dengan bunuh diri.

Beberapa tahun belakangan ini, kasus bunuh diri akibat Ulangan Nasional di Indonesia cukup banyak di dapati, salah satunya kasus siswi X yang berasal dari SMPN 2 Manisrenggo nekat mengakhiri hidupnya hanya karena nilai Ulangan Nasional tidak sesuai harapan, dengan cara gantung diri di ruang dapur menggunakan kain yang menjerat lehernya (sindonews.com). Fenomena lain yang dapat menjelaskan kondisi masyarakat sekarang ini adalah kenakalan yang dilakukan remaja, seperti kasus *klitih*, merupakan aksi kekerasan remaja di jalan dan menjadi salah satu bentuk anarkisme segerombolan para remaja yang ingin melukai atau melumpuhkan lawannya dengan kekerasan seperti pisau, gir, pedang samurai, dan senjata lainnya (merdeka.com).

Kehadiran kedua kasus yang sedang marak diperbincangkan ini, dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, misalnya: kepribadian dan sumber daya yang dimiliki; *Kedua*, faktor eksternal adalah faktor di luar diri individu yang kemudian dipersepsikan sebagai sesuatu yang mengancam, misalnya: lingkungan, minimnya penerimaan dukungan sosial, dan pendidikan.

Berdasarkan faktor internal, manusia adalah makhluk yang mempunyai kepribadian, sehingga antara kepribadian satu dengan lainnya pasti berbeda, oleh karenanya mengapa setiap orang akan menampilkan perilaku yang berbeda meskipun sedang dihadapkan oleh stimulus yang sama. Peranan kepribadian dapat dianggap sebagai penentu dan berfungsi sebagai filter. Musfah (2012) menegaskan bahwa dalam masyarakat, kepribadian sering dipahami sebagai kecakapan atau keterampilan sosial. Kepribadian sering kali dikaitkan dengan kesan yang paling menonjol yang diperlihatkan seseorang kepada orang lain. Untuk memiliki aspek internal yang berpotensi dan berkepribadian positif maka dibutuhkan pendidikan.

Demikian juga ketika dikaitkan dengan faktor eksternal, apakah kehadiran stimulus yang datang dari luar diri individu mampu diserap dan dimaknai sebagai hal yang positif, serta tidak dipersepsikan sebagai hal yang mengancam juga melalui proses pendidikan. Menurut salah satu aliran di dalam Ilmu Psikologi yakni Aliran Behaviorisme bahwa perilaku manusia dapat dibentuk karena adanya proses belajar yang berkelanjutan dari lingkungannya. Pada dasarnya semua bentuk perilaku dari yang sederhana hingga yang kompleks merupakan hasil belajar yang konsisten dan berkelanjutan. Proses pembelajaran yang didapati individu juga tidak terlepas dari pendidikan yang diterimanya, baik pendidikan dari keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Berdasarkan teori "tabula rasa" oleh John Locke yang menganggap manusia pada asalnya suci bersih seperti kertas putih, akan memberi peranan besar bagi pendidikan dan pengajaran. Pada mulanya anak kecil yang baru lahir tidak mempunyai unsur baik atau unsur jahat, melalui pengajaran yang efektif akan menghasilkan kepribadian dan perilaku yang baik pula. Demikian pentingnya pendidikan dalam memengaruhi dan membentuk persepsi individu, sikap, dan perilakunya.

Pendidikan memiliki nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa. Melalui pendidikan akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh suatu bangsa, oleh karenanya pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know*, *how to do*, dan *how to be* (Daulay, 2015). Dengan kata lain, melalui pendidikan akan terbentuk manusia yang mampu berpikir positif (kognitif), memiliki mental yang sehat (afektif), dan berakhlak mulia (psikomotor). Tiga domain pendidikan yakni pembentukan kognitif melalui transfer ilmu pengetahuan, afektif terbentuk melalui transfer nilai (*value*), keterampilan (psikomotor) dibentuk melalui transfer *skill* (Daulay & Pasa, 2016).

Pendidikan berbasis agama menjadi hal yang penting dan utama dalam membentuk karakter manusia. Terdapat keterkaitan yang erat antara pendidikan karakter dan agama. Inti pokok dari pendidikan agama adalah: 1) pendidikan keimanan (akidah); 2) pendidikan ibadah; 3) pendidikan akhlak. Ketika inti pokok dari pendidikan agama ini diberdayakan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi pilar penting agar seseorang terhindar dari penyimpangan karakter dan merasakan kebahagiaan.

Keterkaitan peran Pendidikan Islam dalam memunculkan kebahagiaan harus diawali dengan pendidikan yang diterima, terutama pendidikan agama

pada usia dini. Demikian pentingnya peranan agama sejak dini telah tertuang dan munculnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, kemudian terus berlanjutnya di jenjang perkuliahan akan muncul mata kuliah berbasis Pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun ruhaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta (Daulay, 2012).

Dengan demikian, pentingnya Pendidikan Islam diaplikasikan sejak dini untuk dapat membentuk manusia yang seutuhnya, serta mengembangkan potensi lahir dan batin. Potensi lahir pada manusia terlihat pada unsur fisik, sedangkan potensi batin terletak pada unsur batin atau psikis yang dimiliki manusia. Unsur fisik dapat terlihat dari perilaku manusia tersebut, dan ini tidak dapat dipisahkan dari peranan unsur batin/psikis dalam diri manusia. Umumnya ketika seseorang menampilkan perilaku positif karena dipengaruhi oleh unsur batin yang positif pula, namun ketika terjadi ketidaksesuaian antara keduanya, sebenarnya seseorang tersebut bisa dikatakan sedang mengalami gangguan (*disorder*), misalnya orang yang sedang marah bisa jadi karena hatinya sedang gelisah dan cemas, tidak mungkin orang yang sedang marah karena dia sedang bahagia. Namun akan berbeda ketika seseorang itu mengalami gangguan kepribadian, misalnya seseorang yang mengalami *antisocial personality disorders* adalah gangguan kepribadian yang didominasi oleh ketidakpedulian dan pelanggaran terhadap tata tertib, norma, etika dan hukum yang berlaku. Individu seperti ini akan sulit dikenali kepribadiannya sebab dalam penampilannya menunjukkan perilaku yang baik, sopan, dan terlihat seperti orang normal pada umumnya.

Pentingnya menjadi sosok individu yang memiliki kepribadian positif, berjiwa bahagia, dan terampil dalam mengatasi masalah, merupakan hakikat dari Pendidikan Islam. Hakikat dari Pendidikan Islam ini sendiriselanjutnya dengan pandangan Psikologi Positif, yaitu sebuah aliran baru dalam bidang Psikologi yang lebih mengutamakan kekuatan individu dibandingkan kelemahannya, hingga individu akan merasakan kebahagiaan dan kedamaian hidup. Berdasarkan uraian pentingnya konsep Pendidikan Islam dalam membentuk manusia sebagai *insan kamil*, maka salah satu tujuan dari tulisan ini adalah menelaah keterkaitan antara konsep-konsep Pendidikan Islam dan kajian Psikologi Positif dalam menumbuhkan kebahagiaan hidup.

B. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan proses sistematis dengan upaya untuk memanusiakan manusia. Pada diri setiap manusia, terdapat potensi diri, bakat yang diturunkan secara genetik, dan akan teroptimalisasi jika individu tersebut mendapat pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat berdampak positif akan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Al-Abrasyi (1964) adalah salah seorang tokoh di bidang Pendidikan Islam berasal dari Mesir, beliau menegaskan bahwa inti dari pendidikan kejiwaan itu adalah mendidik agar peserta didik memiliki jiwa yang sehat terhindar dari gangguan kejiwaan dan dari berbagai macam penyakit mental.

Terdapat dua pandangan teoritis tentang tujuan pendidikan, yaitu: *Pertama*, yang berorientasi masyarakat. Pandangan ini menganggap bahwa pendidikan itu sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, dan monarkis. *Kedua*, pandangan pendidikan yang berorientasi individual, terbagi kepada dua hal, yaitu: 1) tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, atau pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial-ekonomi suatu masyarakat tertentu; 2) lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik (Wan Daud, dalam Daulay, 2014).

Pendidikan Islam berpatokan pada ajaran Islam tentang manusia. Terdapat dua sumber ajaran Islam, yaitu Alquran dan Sunnah Rasul. Alquran yang terutama memperhatikan pemberian petunjuk kepada manusia menuju iman yang benar dan perilaku yang berbudi, juga memberikan pandangan berharga tentang manusia dan sifatnya. Walaupun demikian, Alquran tidak hanya memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek fisik dan biologis manusia saja, dengan kata lain terdapat aspek lain yang menjadi perhatian utama Alquran, yaitu tabiat *psyche* (jiwa) manusia lah (aspek sosial, moral, dan spiritualnya) yang membentuk tema sentral wacana Alquran tentang manusia (Daulay, 2014).

Alquran sendiri secara jelas dan detail telah memberikan informasi terkait gambaran manusia. Alquran memuat berbagai konsep tentang kehidupan yang menjelaskan kompleksitas permasalahan dengan kebenarannya. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki dua dimensi, dimensi lahiriah dan dimensi rohaniah. Kajian-kajian manusia sebagai makhluk jasmaniah telah banyak dilakukan. Kajian dari segi biologis dilakukan oleh para dokter kesehatan, kajian dari segi kebutuhan-kebutuhan hidup

biologis manusia dilakukan oleh para ekonom. Kajian dari segi budayanya dilakukan oleh para antropolog, kajian dari segi kehidupan sosialnya dilakukan oleh para sosiolog dan kajian dari segi kejiwaannya dilakukan oleh para psikolog dan agamawan (Daulay, 2009).

Syaibani (dalam Majid & Andayani, 2011) mengemukakan bahwa manusia itu terdiri dari tiga unsur, yaitu jasmani, rohani, dan akal. Jika ditambahkan dari ranah Ilmu Psikologi maka manusia terhubungan dengan tiga aspek penting, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses pendidikan harus mengembangkan ketiga aspek tersebut secara seimbang dan terintegrasi untuk membentuk manusia seutuhnya. Hal ini dipertegas oleh Daulay (2009) dalam bukunya berjudul "Qalbun Salim" bahwa terdapat tiga langkah penting yang harus ditempuh untuk memanusiaikan manusia adalah: 1) melalui transfer ilmu, yaitu mengenal secara kognitif terkait sifat-sifat positif yang harus dimiliki oleh seorang muslim; 2) meyakini dan merasakan kebenaran sifat-sifat tersebut, yakni memaknai dan mengenal fungsi sifat tersebut akan memberikan kemaslahatan dirinya dan masyarakat; 3) terwujud dalam perilaku keseharian. Kesimpulannya adalah tercapainya integrasi antara fungsi otak yaitu dengan menyeleksi berbagai stimulus berupa pengetahuan akan sifat-sifat terpuji, kemudian fungsi jiwa dengan meyakini dan merasakan kebenaran akan sifat tersebut, dan terakhir diamalkan dalam wujud perbuatan riil. Secara garis besar pembinaan manusia agar membentuk manusia seutuhnya dilakukan dengan cara mengisi kalbu itu dengan cara mempertebal iman (Tafsir, dalam Majid & Andayani, 2011). Kalbu yang bersih akan terwujud dalam perbuatan kebajikan, demikian sebaliknya kalbu yang berpenyakit melahirkan perbuatan-perbuatan tidak terpuji. Oleh karenanya untuk menciptakan kalbu yang bersih dan bahagia melalui Pendidikan Islam.

Pada konteks Pendidikan Islam, beberapa ahli berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian Muslim. Arifin (dalam Musfah, 2012) memandang Pendidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islami ke dalam pribadi manusia didik dengan upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang bersifat 'amali yang mengacu kepada tuntunan agama dan kebutuhan masyarakat. Al-Abrasyi (1964) juga menegaskan terdapat lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu: 1) membantu pembentukan akhlak yang mulia; 2) persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat; 3) persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan; 4) menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada

pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui (*curiosity*); 5) menyiapkan pelajar dari segi profesional dan teknis.

Abdul Rahman Saleh Abdullah (dalam Daulay, 2014) merumuskan tujuan Pendidikan Islam meliputi tiga tujuan, yakni: *mental aims* (*ahdaf aqliyyah*), *spiritual aims* (*ahdaf ruhiyyah*), *physical aims* (*ahdaf jismiyyah*). Ketiga tujuan Pendidikan Islam ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) *mental aims*, merupakan bagian terpenting dalam jiwa manusia. Kesehatan mental menjadi kekuatan internal untuk tetap bertahan dalam menghadapi kondisi yang sulit. Seseorang yang memiliki kesehatan mental baik dapat dicirikan dari emosi positif yang dirasakannya, apakah individu tersebut merasa bahagia dan mampu meminimalisasi kehadiran emosi-emosi negatif. Emosi sangat berperan dalam melindungi manusia, sehingga mengapa dikatakan berhasil tidaknya seseorang sangat ditentukan dari kecerdasan emosinya bukan hanyadari kemampuan intelektual. Namun demikian, akan sangat baik jika kedua peranan ini saling bersinergi untuk membantu manusia dalam menghadapi kehadiran sumber stres. Fungsi kognitif dan afektif sebagai sumber daya pribadi diharapkan mampu membawa manusia untuk berpikir positif dan menghasilkan perasaan yang lebih tenang dan lebih sabar ketika dihadapkan pada risiko kehidupan, serta memiliki kemampuan dalam pengaturan stres yang konstruktif; 2) *spiritual aims*, memiliki keterhubungan yang sangat erat antara seorang individu dengan lingkungannya dan individu tersebut dengan Tuhannya. Manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga manusia dengan spiritual baik akan tercermin dari perilakunya, dan caranya memandang dan menghayati sebuah problematika hidup. Seseorang yang sehat secara afektif dan kognitif akan memiliki pandangan positif terhadap kehidupannya sudah dapat dipastikan akan memiliki kesehatan spiritual; 3) *physical aims*, mencakup organ fisik manusia, seperti sistem saraf, reproduksi, pernafasan, pencernaan yang berbentuk unsur material. Baharuddin (2005) menjelaskan bahwa aspek *jismiah* memiliki dua sifat dasar: *Pertama*, bentuk konkret, meliputi tubuh kasar yang tampak; *Kedua*, berupa bentuk abstrak meliputi nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak *jismiah* inilah yang akan mampu berinteraksi dengan aspek *nafsiah* (psikis, psikologis); dan aspek *ruhaniah* manusia (spiritual, transedental). Secara keseluruhan, ketiga aspek yang menjadi konsep dasar manusia, yakni: aspek *nafsiah*, aspek *ruhaniah*, dan aspek *jismiah*, harus saling terintegrasi dan bersinergi satu dengan lainnya, hingga akan memunculkan manusia dengan kesehatan fisik dan psikis yang sehat dan bahagia.

Senada dengan itu, Ali Khalil Abu al-Ainaini (1980) juga menegaskan bahwa hakikat Pendidikan Islam adalah perpaduan di antara pendidikan jasmani, akal, aqidah, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan. Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama di Mekah pada tahun 1977, telah merumuskan secara khusus tujuan pendidikan Islam adalah: *"The aims of Muslim education is the creation of the good and righteous man who worship Allah in the true sense of the term. Build up the structure of his earthly life according to the shari'ah (law) and employs it to subserve his faith"* (tujuan pendidikan muslim adalah membentuk manusia yang baik dan benar yang berbakti kepada Allah dalam pengertian yang sesungguhnya, membangun struktur kehidupannya di dunia ini sesuai hukum (syariah) dan menjalani kehidupan tersebut untuk mengabdikan sesuai keimanannya).

Berdasarkan rumusan tujuan Pendidikan Islam tersebut, diharapkan Pendidikan Islam tidak terjebak dengan situasi sekarang, dimana pendidikan menjadi alat mobilitas sosial ekonomi individu atau negara. Dominasi sikap seperti ini telah melahirkan patologi sosial, terutama di kalangan peserta didik dan orang tua, yang dikenal dengan sebutan "penyakit diploma" (*diploma disease*), adalah usaha dalam meraih satu gelar pendidikan bukan karena kepentingan pendidikan itu sendiri, melainkan karena nilai-nilai ekonomi (Wan Daud, 1998). Pada hakikatnya pendidikan dalam Islam memiliki tujuan untuk mewujudkan perubahan pada kebaikan, terutama pada tingkah laku individu dan kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

C. Psikologi Positif

Penelitian di bidang Psikologi sekarang sudah mulai beralih untuk mengkaji fungsi positif dalam kehidupan manusia, hal ini dapat ditelaah berdasarkan kajian Psikologi Positif. Kehadiran Psikologi positif berupaya untuk mengembangkan sikap positif individu sehingga bagaimana orang mampu bertahan, sejahtera, serta bagaimana meningkatkan kualitas hidup pribadi yang sehat. Berbedadengan penelitian psikopatologi yang berbicara mengenai prevensi, dampak afek negatif dan terapi.

Psikologi positif pertama kali diperkenalkan oleh Martin E.P Seligman, seorang Guru Besar di bidang Psikologi di Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat. Pada awalnya, Seligman berpikir bahwa setiap manusia memiliki sisi positif dan tidak hanya dipandang dari sisi negatifnya saja. Kebahagiaan,

optimisme, kebersyukuran, ketangguhan merupakan salah satu dari sekian banyaknya sisi positif manusia, dimana sisi negatif manusia seperti: stres, depresi, kecemasan sebaiknya dikesampingkan dan bukan menjadi hal utama untuk membentuk manusia positif. Psikologi tidak hanya mempelajari gangguan, kelemahan, dan kerusakan, tetapi juga mempelajari tentang kekuatan (*strength*) dan kebajikan (*virtue*), serta mempelajari tentang bagaimana manusia menjadi sejahtera dalam menghadapi kesulitan (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000).

Berangkat dari Aliran Psikologi Humanistik yang memandang bahwa manusia memiliki kemampuan positif dan optimis, dan mencoba mengalihkan kelemahan diri dengan berupaya pencapaian aktualisasi diri, menjadi inti dari pandangan Psikologi Positif. Setiap manusia memiliki potensi positif dalam dirinya, kemudian berkesempatan dan mampu untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut, manusia juga proaktif untuk mencapai harapan dan optimis akan masa depannya, bertanggung jawab dengan konsekuensi yang akan dihadapinya, serta berorientasi pada masa depan dan mengevaluasi dari masa lalu.

Paradigma Psikologi Positif mengajak untuk melihat dengan kaca mata positif, bahwa di tengah ketidakberdayaan manusia, mereka selalu memiliki kesempatan untuk melihat hidup secara lebih positif. Manusia dipandang sebagai makhluk yang bisa bangkit dari segala ketidakberdayaan dan memaksimalkan potensi diri. Oleh karena itu, salah satu tujuan munculnya Psikologi Positif adalah untuk menggantikan kegelisahan serta kecemasan menjadi kebahagiaan dalam diri seseorang. Berikut ini terdapat kontrak Psikologi Positif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

1. Resiliensi (*resilience*), merupakan kompetensi yang paling tepat dalam menyikapi beratnya tantangan hidup (Olson & DeFrain, 2003); dan memegang peran kunci dalam mencapai perkembangan manusia yang sehat secara mental (Ungar, 2004; Walsh, 2006, dalam Hendriani, 2018). Secara umum, resiliensi merupakan kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Luthar, 2003). Seseorang yang resilien bukan individu yang imun, tahan dan dapat terbebas sama sekali dari tekanan, ketika menghadapi situasi yang menekan, individu resilien tetap merasakan berbagai emosi negatif atas kejadian traumatic yang dialami. Mereka tetap merasakan marah, sedih, kecewa, bahkan mungkin saja, individu

- resilien memiliki cara untuk segera memulihkan kondisi psikologisnya, bergerak bangkit dari keterpurukan (Hendriani, 2018).
2. Pemaafan (*forgiveness*), merupakan suatu kebaikan moral sebagai suatu aspek dari kerahiman/ kemurahan hati/ belas kasihan. Pemaaf berlatih untuk melakukan kebaikan utama kepada yang lain, dengan motivasi untuk melakukan yang baik, bukan sekedar supaya memiliki perasaan lebih baik. Oleh karena itu, pemaafan lebih dari sekedar suatu keterampilan, strategi koping, atau komitmen (right, 2014). Pemaafan adalah jalan keluar untuk menghentikan emosi negatif masa lalu dan meredam pikiran masa lalu yang seringkali muncul mengganggu. Penggantian perasaan negatif menjadi perasaan prososial terhadap penyebab luka dengan cara mengenali hakikat akar kemanusiaan yang menguasai semua umat manusia (Menahem & Love, 2013).
 3. Kesejahteraan Subjektif (*subjective well-being*), merupakan istilah dalam psikologi yang dapat disamakan dengan kebahagiaan. Kesejahteraan subjektif adalah konsep luas yang mencakup pengalaman menyenangkan, emosi positif, rendahnya tingkat suasana hati yang negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi (Diener, et al, 2003).
 4. Ketangguhan (*hardiness*), merupakan kemampuan dalam diri individu yang berfungsi untuk menguatkan diri ketika ditimpa masalah dan bertahan dalam situasi menekan. Individu yang tangguh merasa memiliki kendali/kontrol atas semua kejadian dalam hidupnya, berkomitmen penuh dalam setiap aspek hidup, serta melihat tantangan sebagai sebuah kesempatan. Individu dapat menyesuaikan diri dengan tepat terhadap tekanan yang ada, serta tidak mudah menarik diri dari kondisi-kondisi yang mengancam (Kobasa, 1979).
 5. Optimisme (*optimism*), adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu optimisme mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu dan tidak takut pada kegagalan dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal (Seligman, 1995). Teori lain menjelaskan optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan menuju ke arah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Optimisme membuat seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pikiran dan perasaan memiliki kemampuan, didukung anggapan

- setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri (Lopez & Snyder, 2003).
6. Harapan (*hope*), merupakan kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan meskipun terdapat rintangan, dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan (Snyder & Lopez, 2005).
 7. Bersyukur (*gratitude*), merupakan perasaan berterima kasih dan bahagia sebagai respon atas suatu pemberian, baik pemberian tersebut berasal dari seseorang ataupun merasakan kenikmatan akan keindahan alamiah (Peterson & Seligman, 2004). Emmons dan Shelton (dalam Snyder & Lopez, 2005) mengungkap bersyukur merupakan rasa takjub, berterima kasih, dan apresiasi terhadap kehidupan yang dirasakan individu, dapat diekspresikan kepada orang lain dan obyek impersonal (seperti Tuhan, alam, hewan).
 8. Kebermaknaan (*meaning*), didefinisikan dalam tiga istilah, yaitu: 1) *purpose centered definitions*, setiap orang punya tujuan hidup dan nilai-nilai personal, didapatkan ketika individu mencoba untuk membuat nilai-nilai personal. Makna hidup berfungsi sebagai motivasi, mengacu pada pengejaran individu terhadap tujuan hidupnya; 2) *significance-centered definitions*, seseorang memperoleh makna hidup ketika dapat memahami informasi ataupun yang didapat dari hidupnya, dan tercipta ketika seseorang menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya menjadi tujuan dan arti hidup; 3) *multifaceted definitions*, merupakan kombinasi dimensi afeksi dengan motivasi dan kognitif, diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan keteraturan dan keterhubungannya dengan eksistensi individu dalam mengejar dan mencapai tujuan (Steger, 2011).
 9. Cinta/kasih sayang (*love*), merupakan landasan kehidupan suami-istri, pembentukan keluarga, dan pemeliharaan anak-anak. Landasan terciptanya hubungan yang akrab antara sesama manusia. Cinta muncul dalam berbagai bentuk, seperti manusia mencintai dirinya sendiri, mencintai istri/suami dan anak-anaknya, harta, mencintai Allah dan RasulNya (Najati, 2005).
 10. Kepuasan hidup (*life satisfaction*), merupakan sebuah kebutuhan atau harapan yang sifatnya sangat subjektif pada masing-masing individu yang berkaitan dengan keinginan untuk merubah diri, penghayatan suatu situasi, menikmati hidup dan perasaan gembira (Hurlock, 2004), serta penilaian seseorang terhadap kehidupannya secara menyeluruh,

penilaian terhadap kualitas hidup berdasarkan kriteria yang dipilih individu sendiri (Diener, 1984). Kepuasan hidup tercapai ketika individu memiliki kecerdasan emosi, tetap konsisten melakukan hal-hal tertentu, mengalami pertumbuhan personal, dan memahami kebermaknaan dan tujuan hidupnya (Schiraldi, 2007).

11. Sabar (*patience*), konsep psikologi yang banyak digunakan orang ketika menghadapi berbagai persoalan psikologis, misalnya saat menghadapi situasi yang penuh tekanan (*stres*), menghadapi persoalan, musibah atau ketika sedang mengalami kondisi emosi marah (Subandi, 2011). Demikian Al Jauziyah (1999) mengungkapkan sabar adalah salah satu akhlak yang mulia yang menghalangi munculnya tindakan yang tidak baik dan tidak memikat, sebagai salah satu kekuatan jiwa dan dengannya segala urusan jiwa menjadi baik dan tuntas.

Secara keseluruhan, Pendidikan Islam dan Psikologi Positif memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu berupaya memberikan pandangan positif tentang manusia, membentuk manusia seutuhnya dan terhindar dari gangguan kejiwaan dengan memiliki kebahagiaan hidup. Kebahagiaan merupakan sebuah konstruk Psikologi terpenting yang berkembang di bidang kajian Positif Psikologi, dan menjadi bahasan yang sangat penting di era milenial ini, mengingat banyaknya bermunculan fenomena dengan kasus-kasus kekerasan, kejahatan, yang menampilkan minimnya empati antar sesama manusia. Oleh karenanya, sangat tepat kebahagiaan menjadi tujuan akhir dan sandaran utama menciptakan manusia seutuhnya melalui Pendidikan Islam dan Psikologi Positif.

D. Keterkaitan Pendidikan Islam dan Psikologi Positif

Secara umum, tujuan Pendidikan Islam adalah berupaya melengkapi kebutuhan individu, membentuk manusia yang baik, dan menciptakan kebahagiaan hidup. Berangkat dari tujuan Pendidikan Islam ini, menunjukkan pentingnya rasa bahagia ditumbuhkan dan diciptakan pada diri setiap manusia, kemudian teraplikasi dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dipertegas oleh Haidar Daulay seorang Guru Besar di bidang Sejarah Pendidikan Islam, di dalam bukunya berjudul *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (2014) mengemukakan bahwa untuk membentuk kepribadian Muslim, maka seseorang harus dibentuk terlebih dahulu jiwa keislamannya dan terlihat dari tingkah lakunya. Kepribadian muslim terkait dengan apa

yang ada dalam jiwanya dan apa yang ditampilkannya, perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karenanya, terlihat erat kaitan antara peranan Pendidikan Islam dan Psikologi Positif, dapat dimaknai bahwa melalui Pendidikan Islam akan membentuk afektif yang bersih dan bahagia, kognitif yang positif, dan perilaku yang sehat, hal ini diperkuat tertuang dalam pembahasan kajian Psikologi Positif. Psikologi positif mengenalkan bahwa manusia tidak dapat dipandang dari segi negatif atau kelemahannya saja, setiap manusia pasti akan memiliki hal yang positif dan kelebihan diri yang mungkin belum terungkap. Psikologi positif adalah studi ilmiah tentang apa yang membuat hidup menjadi paling bernilai untuk dijalani (Peterson, 2006). Kehadiran Psikologi Positif berupaya untuk mendorong manusia menyadari dan memahami potensi dirinya sehingga manusia akan terhindar dari penyakit hati dan menggantikannya dengan kebahagiaan hidup.

Pada konsep Islam, kebahagiaan dapat dimaknai dengan ketenteraman batin, artinya seseorang yang memiliki batin yang sehat, yaitu terhindarnya seseorang dari penyakit-penyakit kejiwaan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya kegoncangan jiwa sehingga seseorang berada dalam kegelisahan dan tidak bahagia, diantaranya: tidak terpenuhinya kebutuhan jiwa (misalnya kebutuhan akan kasih sayang), terjadi konflik batin, ditinggalkan oleh orang yang paling dicintai, tidak terpenuhinya kebutuhan fisik dengan baik, terancamnya keamanan (Daulay, 2009). Hal ini senada dengan teori *hierarchy of needs* yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (sebagai Bapak Psikologi Humanistik), menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus terpenuhi, yaitu: 1) kebutuhan fisiologis (*the physiological needs*); 2) kebutuhan akan rasa aman (*the safety needs*); 3) kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (*the belongingness and love needs*); 4) kebutuhan akan penghargaan (*the esteem needs*); 5) kebutuhan aktualisasi diri (*the needs for self actualization*). Manusia harus memenuhi kebutuhan yang paling mendasar bagi dirinya, sehingga kebutuhan yang lebih tinggi akan terealisasikan pemenuhannya.

Berdasarkan penelitian ekstensif yang dilakukan Seligman, Peterson dan Lyubomirsky (2005, dalam Arif, 2018) menemukan terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi kebahagiaan, yakni faktor bawaan (*S - set range*), situasi lingkungan (*C - circumstances*) dan faktor-faktor yang terutama bergantung pada pilihan-pilihan dari pribadi yang bersangkutan, yaitu faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh dirinya sendiri (*V - voluntary activities*). Perbandingan kekuatan pengaruh dari ketiga faktor

ini, *set range* (faktor genetik) diperkirakan memengaruhi kebahagiaan manusia dengan bobot 50 persen, *circumstances* (faktor-faktor situasional) diperkirakan memengaruhi kebahagiaan dengan bobot 10 persen, dan *voluntary activities* (hal-hal yang dikendalikan manusia itu sendiri) dengan bobot sekitar 40 persen.

$$H = S + C + V$$

H = *Happiness* (kebahagiaan)

S = *Set range*, adalah batasan tingkat kebahagiaan seseorang yang ditentukan oleh faktor genetik

C = *Circumstances*, adalah berbagai situasi kehidupan yang berubah-ubah dari waktu ke waktu

V = *Voluntary activities*, adalah hal-hal yang terutama ditentukan oleh pilihan-pilihan pribadi yang bersangkutan, oleh kehendak bebasnya atau di bawah kendalinya sendiri.

Pencetus Psikologi Positif yakni Martin Seligman (2002) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran berbagai agama merupakan hal yang cukup penting dalam mengatasi berbagai masalah psikologi (misal: kecemasan, stres, depresi, ketidakberdayaan). Ungkapan Seligman ini semakin menegaskan bahwa terdapat keterkaitan erat antara Pendidikan Agama dan Psikologi Positif, yaitu dengan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam seperti: berusaha ikhlas dalam menerima cobaan, sabar ketika menghadapi masalah, senantiasa bersyukur dengan apa yang telah dimiliki, berharap dan optimis terhadap masa depan, senantiasa *husnuzzan* terhadap pemberian Allah, tawakal dan tidak mengeluh, akan memberikan kejernihan pikiran, ketenangan hati, dan keterampilan perilaku *mahmudah*.

Najati (2003) juga mengemukakan bahwa seorang mukmin yang benar keimanannya, akan meminimalkan kegelisahan dan terhindar dari penyakit jiwa, dipengaruhi oleh: 1) seorang mukmin yang sejak kecil mendapat pendidikan secara Islami, tidak akan mudah terdorong untuk melakukan kesalahan dan maksiat yang menyalahi nuraninya; 2) seorang mukmin jika telah berbuat salah, ia akan segera ingat akan kesalahannya dan mengakuinya, serta bersegera memohon ampunan kepada Allah dan berjanji untuk berusaha tidak melakukan kesalahan kembali. Seseorang yang memiliki tujuan penting dan berjuang untuk meraihnya akan menjadi sosok yang lebih energik,

Dinamika dan Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Klasik dan Kontemporer

mengalami emosi positif yang bervariasi dan akan merasa bahwa hidupnya sangat bermakna (McGregor & Liite, 1998).

Pada kasus-kasus yang telah diperkenalkan sebelumnya di pendahuluan yaitu kasus remaja stres menghadapi Ulangan Nasional dan kasus kenakalan remaja "klitih" dapat dikaitkan dengan peran pentingnya penerimaan Pendidikan Islam sejak dini pada anak dan pengaplikasian kajian Psikologi Positif dalam kehidupan sehari-hari. Kedua kajian ini memiliki kesamaan dari segi tujuannya, yaitu berupaya memanusiakan manusia dan membentuk manusia seutuhnya dengan menampilkan kekuatan diri yang akhirnya akan didapati pribadi positif dan kebahagiaan hidup.

Kemudian muncul pertanyaan kembali, apakah dengan diperolehnya pemahaman tentang Pendidikan Islam lantas membuat anak sudah terjamin akan berperilaku positif, namun acap kali kita juga tetap menemukan kasus serupa yang terjadi hampir setiap daerah di Indonesia?. Pentingnya akan Pendidikan Islam bukanlah faktor tunggal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, masih terdapat beberapa faktor yang memengaruhinya, diantaranya adalah peranan kasih sayang keluarga khususnya orang tua terhadap anak. Integrasi antara pengasuhan positif yang diterapkan di dalam rumah tangga ditambah dengan pendalaman akan pemberian materi-materi Pendidikan Islam akan semakin memperkuat kepribadian anak, membentuk cara berpikir anak secara positif, merasakan kepercayaan diri dan kebahagiaan, kemudian tampil dalam perilaku yang menyenangkan dan tetap berpatokan pada nilai-nilai kemasyarakatan dan akidah Islam.

Anak-anak sangat membutuhkan pengakuan positif dari orang tuanya, pujian yang dapat meningkatkan harga dirinya, dan membutuhkan kehadiran orang tua yang dianggap anak juga dapat berperan sebagai teman, dimana anak dengan leluasa mampu mengungkapkan segala permasalahannya tanpa ada rasa ketakutan ketika mengkomunikasikannya dengan orang tua, atau dengan kata lain keterbukaan dalam "curhat". Bukan dengan menyalahkan anak, dan menuntut anak untuk mampu berprestasi bahkan melampaui tugas perkembangan dan kapasitas kemampuannya. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak akan semakin memperlebar jurang pemisah di antara mereka, hal ini menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan anak semakin merasa jauh dengan orang tuanya meskipun mereka secara fisik tinggal berdekatan. Penelitian yang dilakukan Nayana (2013) semakin menegaskan peran pentingnya orang tua yang memiliki pribadi hangat dan suportif, mau mendengarkan pendapat anak dan memahaminya cenderung

mendorong berkembangnya perhatian dan kepedulian anak-anaknya terhadap orang lain, serta menciptakan relasi antara orang tua dan anak yang positif. Faktor komunikasi menjadi menjadi salah satu unsur yang penting dilestarikan dalam membangun konsep keluarga sehat. Peran penting keluarga dalam mengoptimalkan kemampuan fisik dan kemampuan psikis seorang anak, akan menentukan masa depannya, serta memampukan anak tersebut untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

E. Penutup

Terciptanya manusia yang beriman, beribadah, dan berakhlak merupakan dasar dari pembentukan karakter manusia. Karakter akan terbentuk hanya jika terdapatnya peran aktif pendidikan berbasis agama yang diterapkan sejak dini. Pondasi agama yang kuat, serta mengembangkan potensi anak melalui bantuan dan bimbingan dari orang tua, pendidik, dan masyarakat merupakan landasan utama terbentuknya *insan kamil*. Konsep Pendidikan Islam berawal dari potensi dasar manusia, yaitu: aspek *nafsiah*, aspek *ruhaniah*, dan aspek *jismiah*, harus saling terintegrasi dan bersinergi satu dengan lainnya, hingga akan memunculkan manusia dengan kesehatan fisik dan psikis yang sehat dan bahagia. Mampu mengaktualisasikan diri dan memiliki kebahagiaan hidup merupakan tujuan akhir dari Pendidikan Islam dan Psikologi Positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Attiyah. *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Mesir: 'Isa Babi al-Halabi, 1964.
- Al-Jauziyah, I. Q. *Madarijus Salikin*. Beirut: Darul Kutub, 1999.
- Arif, I.S.). *Psikologi Positif. Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Baharuddin. *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Daulay, H.P. *Qalibun Salim. Jalan Menuju Pencerahan Rohani*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Daulay, H.P. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Daulay, H.P. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Daulay, H.P. *Pendidikan Islam di Era Global*. Medan: Perdana Publishin, 2015.
- Daulay, H., & Pasa, N. *Pendidikan Karakter*. Medan: CV Manhaji, 2016.
- Diener, E. Subjective well-being. *Psychological Bulletin*. 95: 542-575., 1984.
- Diener, E., Suh, E., Lucas, R., & Smith, H. Subjective well being; three decades of Progress. *Psychology Bulletin*, 125; 276-302, 2003.
- Enright, R.D. Clearing up client confusion regarding the meaning of forgiveness; An Aristotelian/Thomistic analysis with counseling implications. *Counseling and values*, 59, 249-256. doi:10.1002/j.2161-007X.2014.00055.x., 2014.
- Hendriani, W. *Resiliensi, perspektif perkembangan, dan peluang dalam penelitian*. Dalam Proceeding Seminar Nasional. Riset-riset terkini di bidang ilmu perilaku 2016. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Hurlock, E. B. *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang waktu kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Kobasa, S. Stressful life events, personality, and health/ : An inquiry into hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37, 1-11. doi:10.1037/0022-3514.37.1.1., 1979.

- Dinamika dan Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Klasik dan Kontemporer
- Lopez, J.S., & Snyder, R.C. *Positive Psychological Assessment. A Hand Book of Models and Measurement*. American Psychological Association: Washington DC, 2003.
- Luthar, S.S. *Resilience and vulnerability, adaptation in the context of childhood adversities*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- McGregor, I., & Little, B. R. Personal projects, happiness, and meaning: on doing well and being yourself. *Journal of personality and social psychology*, 74(2), 494, 1998.
- Majid, A., & Andayani, D. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Menahem, S., & Love, M. Forgiveness in psychotherapy: the key to healing. *Journal of Clinical Psychology*, 69(8), 829-835. doi:10.1002/jclp.22018, 2013.
- Musfah, J. *Pendidikan holistik: pendekatan lintas perspektif*. Prenada Media, 2012.
- Najati, Muhammad Ustman. *Dirasat an-Nafsaniyyah 'inda al-'ulama' al-Muslimin*. Terj. Cetakan ke-1. Gazi Salom, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Najati, M.U. *Al-qur'an wa Ilm 'an-Nafs*. Terjemahan. Jakarta: Aras Pustaka, 2005.
- Nayana, FN. Keberfungsian keluarga dan *subjective well being* pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 230-244, 2013.
- Olson, D.H., & DeFrain, J. *Marriage and Families*. Boston: McGraw-Hill, 2003.
- Peterson, C., & Seligman, M.E.P. *Character Strength and Virtues: A Handbook & Classification*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Peterson, C. *A primer in positive psychology*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Seligman, M.E.P. *The Optimistic Child*. New York: Houghton Mifflin Company, 1995.
- Seligman, M., & Csikzentmihalyi, M. Positive psychology: An introduction. *American Psychologist*, 55(5), 457-887., 2000.
- Seligman, M. *Authentic happiness Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: Free Press, 2002.
- Schiraldi, G. R. *10 Simple Solutions for Building Self-Esteem, How to End Self-Doubt, Gain Confidence & Create A Positive Self-Image*. Oakland, CA: New Harbinger Publications, 2007.
- Snyder, C.R., & Lopez, S.J. *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press, 2005.

Dinamika dan Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Klasik dan Kontemporer

Steger, M. F. Meaning in Life. Dalam *The Oxford Handbook of Positive Psychology*, 2nd Edition. (Ed. S. J., Lopez & C.R., Snyder). New York: Oxford University Press, 2011.

Subandi. Sabar: Sebuah konsep psikologi. *Jurnal Psikologi*, 38 (2), 215-227., 2011.

Wan Daud, W.M.N. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Atas*. Bandung: Mizan, 1998.

<https://daerah.sindonews.com/read/1210307/22/hasil-un-jelek-siswi-sma-nekat-gantung-diri-1496413576>.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/anarkisme-remaja-di-yogyakarta-selama-2016-terjadi-43-kasus.html>.